

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

***Pendidikan Ketawadhuan
Kaum Santri***

Azam Syukur Rahmatullah



UMY Press | 2022

PRAKATA PENULIS

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas izin, berkat, dan rahmat-Nya, buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan sebuah karya dari pemikiran penulis yang berjudul “Monograf Pendidikan Ketawadhuan Kaum Santri”. Tanpa bantuan yang diberikan oleh semua pihak yang berkontribusi dalam membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis merasa akan sangat sulit dan berat menyelesaikan buku ini. Oleh karena itu, terima kasih penulis tujukan untuk semua pihak yang sudah berperan membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan karya ini. Sehingga karya ini bisa terbit dan bisa dinikmati oleh kalangan luas.

Buku ini adalah membahas mengenai implementasi penerapan pendidikan ketawadhu’an yang ada di pesantren. Selama ini pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan dan cukup berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya. Salah satu pembedanya adalah sistem pembangunan dan penerapan ketawadhuan bagi para santri, yang tidak ada pada lembaga pendidikan umum. Dalam hal ini jenis pesantren yang kuat budaya ketawadhuan dan kerendahan hati adalah pondok pesantren salafiyah. Pondok ini dikenal oleh masyarakat sebagai pesantren yang tetap konsisten mempertahankan budaya ketawadhuan kepada para santrinya dan menjadi salah satu solusi ketika semakin krisisnya moralitas, kerendahan jiwa, dan kerendahan hati masyarakat di era modernisasi sekarang ini. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya hasil penelitian yang menunjukkan perilaku sakit masyarakat, baik kaum remaja, muda, dan tua, juga perilaku menyimpang dari aturan-aturan yang ditetapkan oleh agama, hukum konvensional, dan adat.

Penulis juga memohon maaf bila dalam buku ini masih terdapat kesalahan atau ketidaksempurnaan. Penulis sangat berharap kritik ataupun saran untuk menyempurnakan buku ini. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu terealisasinya buku ini. Semoga kebaikan semua pihak yang berkontribusi mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis juga berharap semoga banyak manfaat yang diberikan dari adanya buku ini baik untuk individu ataupun manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Problematika Moral di Era Kekinian.....	1
B. Membincang Tentang Ketawadhuan.....	3
BAB II PENDIDIKAN KETAWADHUAN PONDOK PESANTREN.....	5
A. Iklim Ketawadhuan di Pesantren	5
B. Faktor Terbentuknya Pendidikan Ketawadhuan.....	7
C. Membumisasikan Pendidikan Ketawadhuan Bagi Kaum Santri.....	15
D. Bentuk-bentuk Ketawadhuan Kaum Santri.....	19
E. Implementasi Pendidikan Ketawadhuan	21
BAB III PENDIDIKAN KETAWADHUAN KAUM SANTRI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.....	26
A. Kondisi Moral di Era Revolusi Industri 4.0.....	27
B. Eksistensi Ajaran Ketawadhuan Kaum Santri Pondok Pesantren.....	28
BAB IV PENUTUP.....	31
DAFTAR PUSTAKA.....	33
TENTANG PENULIS.....	36

Bab I

PENDAHULUAN

A. Problematika Moral di Era Kekinian

Salah satu masalah realitas yang sedang hangat dibicarakan, didiskusikan serta dipikirkan “solusinya” adalah terkait dengan krisisnya moralitas anak-anak masa kini, minimnya peradaban akhlak anak-anak milenial yang aplikatif, bukan hanya teoritis, serta rendahnya ketawadhuan anak-anak kepada orang tua, guru, dan lingkungannya (Xu, 2014). Hal tersebut ditegaskan pula oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyatakan bahwa anak-anak masa kini mengalami kemerosotan moralitas diri, apalagi dengan ketidakseimbangan antara kemajuan teknologi dengan pembangunan karakter positif diri, yang akibatnya banyak anak-anak yang rendah sopan santun, kehilangan etika kepada yang tua, berbahasa kasar, serta perilaku yang menunjukkan kesombongan diri (Setyawan, 2016). Hasil penelitian Bousquet et al. (2018) semakin meyakinkan bahwa moralitas serta akhlak kaum remaja masa kini benar-benar menjadi “masalah krusial” yang tidak bisa disepelekan dan harus segera dicarikan solusinya. Terutama berkaitan dengan adab sopan santun yang muda kepada yang tua, kerendahan hati, dan kemurnian perilaku diri.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang fokus berupaya membangun peradaban akhlak dan mengembangkan kesadaran diri untuk takzim, tawadhu serta rendah hati kepada siapapun adalah pondok pesantren (Azra, 2017). Hampir semua pesantren memiliki tujuan yang sama yakni ingin membangun karakter diri yang positif kepada kaum santri yang bersifat konsisten. Tujuan lain adalah mampu menginternalisasi ajaran akhlak pesantren ke dalam diri kaum santri yang diharapkan dapat diterjemahkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Anam et al., 2019).

Kultur inilah yang membedakan antara pendidikan yang berada di pesantren dengan pendidikan yang berada di sekolah umum, yakni mendidik jiwa, rasa, dan spiritual diri agar istikamah dalam menerapkan akhlak dan karakter diri, yang salah satunya adalah ketawadhuhan yang konsisten (Saputro, 2018). Jenis pesantren yang kuat menerapkan karakter ketawadhuhan adalah pesantren salafiyah. Penerapan yang sudah mengkarakter dan membumisasi kepada para santri untuk takzim kepada kiai, dewan asatidz, kepada yang sepuh (*mean*: tua) serta pada lingkungannya, dengan ajaran-ajaran kitabnya. Karakter ketawadhuhan ini juga dibangun dengan fondasi iklim spiritual sehingga menjadikan sebuah “pembiasaan yang melekat” kepada kaum santri (Hanafi, 2018).

Salah satu pesantren salafiyah yang kuat didikan ketawadhuannya adalah Pondok Pesantren Lirboyo Jawa Timur. Selain merupakan pesantren tua, pesantren ini memiliki formula bagaimana cara membentuk dan menerapkan ketawadhuhan kepada kaum santri, selama bertahun-tahun sejak awal berdiri pesantren (Junaidi, 2019). Dengan alasan-alasan inilah yang menjadikan penulis berupaya untuk menggali lebih dalam terkait budaya dan penerapan karakter ketawadhuhan yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo Jawa Timur. Ada beberapa tujuan kajian ini, diantaranya adalah: *Pertama*, mengetahui secara mendalam bentuk-bentuk ketawadhuhan kaum santri yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur. *Kedua*, untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam membentuk ketawadhuhan kaum santri di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur. *Ketiga*, untuk mengetahui, menganalisis cara, dan proses penerapan pendidikan karakter ketawadhuhan yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi modul pelaksanaan pendidikan ketawadhuhan yang nantinya bisa dijadikan *role model* bagi lembaga pendidikan Islam selain pesantren.

Adapun urgensi dari kajian ini adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan terutama dalam bidang kajian psikologi pendidikan Islam, psikologi klinis atau pula kajian pendidikan Islam. Kajian ini juga sesuai

dengan skema sub kluster penelitian universitas, yakni: *character*, *leadership*, dan *islamic values*, yang mana kesesuaian tersebut terlihat pada tema pendidikan ketawadhuan yang berkaitan erat dengan pembangunan bidang karakter diri, karena sejatinya penerapan ketawadhuan anak selaras dengan penguatan karakter anak yang harapannya akan mampu menciptakan anak-anak yang berkualitas, unggul, serta rendah hati.

B. Membincang Tentang Ketawadhuan

Kata tawadhu dilihat berdasarkan etimologi Arab berasal dari kata yang memiliki makna rendah hati atau merendahkan diri. Selain memiliki makna tersebut, tawadhu juga dapat diartikan sebuah tempat atau letak. Sedangkan berdasarkan etimologi bahasa Indonesia, tawadhu memiliki arti rendah hati atau merendahkan diri. Tawadhu menurut Al-Ghazali (1995) adalah menganggap orang lain lebih utama dari pada diri kita sendiri. Sedangkan menurut Ahmad Athoilah hakikat tawadhu merupakan sesuatu yang tumbuh dan menyaksikan keagungan Allah serta kemuliaan sifat-Nya.

Adapun makna dari pendidikan yang didefinisikan oleh beberapa pakar berbeda antara pendapat dari satu pakar dengan pendapat pakar yang lainnya. Menurut Muhajir (1993) pendidikan adalah upaya membantu proses pengembangan subjek didik. Menurut definisi yang diungkapkan oleh Muhajir (1993) dapat kita jabarkan bahwa pendidikan itu bukan hanya proses memberi ilmu namun lebih dari itu. Pendidikan merupakan suatu proses yang akan memberikan seseorang untuk mandiri dalam menjalani hidup dan mempunyai akhlak yang mulia. Pendidikan membuat individu menjadi lebih baik, menjadikan individu yang semula tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan memberikan sudut pandang baru yang akan memberi perspektif yang lebih luas sehingga individu tersebut dapat berpikir lebih dewasa. Sedangkan menurut Al Ghazali, pendidikan merupakan sebuah proses dengan sistem yang jelas hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan sesuatu perubahan kearah yang lebih baik, di mana perubahan itu berupa

perubahan sikap dan perilaku, perubahan dari pola pikir, dan perubahan dari sisi mentalitas.

Sedangkan pendidikan ketawadhuan menurut Nata (2001) adalah salah satu proses kegiatan yang diberlakukan untuk merubah seseorang menjadi lebih positif dengan pengkayaan karakter diri berupa kerendahan hati. Menurut Al-Zarnuji (1995) dinyatakan bahwa pendidikan ketawadhuan adalah suatu upaya untuk menjadikan seseorang lebih tertata jiwanya, rendah hati, murah hati, menjauhi sikap dan perilaku sombong dengan berbagai usaha dan kurikulum atau apa saja yang mengarahkan anak menuju pembiasaan sikap penuh ketawadhuan. Miskawaih (1329) menyatakan bahwa pendidikan ketawadhuan adalah proses pembentukan seseorang untuk membersihkan hati, yang dengannya akan mampu mengarahkan diri pada perilaku yang lurus tanpa kesombongan diri dan penuh kerendahan hati.

Beberapa indikator sikap kewadhuan menurut Dzunnun Al Misri adalah: Pertama, tawadhu ditunjukkan dengan ketidaksukaan orang tersebut ketika dianggap penting oleh orang lain. Kedua, orang yang tawadhu tidak akan merasa bangga saat berjalan diikuti oleh orang lain. Ketiga, orang yang tawadlu tidak pernah malu ketika duduk dengan orang yang mempunyai level dibawahnya. Keempat, seseorang yang tawadhu tidak akan menjauhi orang sakit dan orang yang cacat. *Kelima*, orang yang tawadhu sangat senang membantu orang lain tanpa pamrih. *Keenam*, Orang yang tawadhu tidak suka memerintah dan senang mengerjakan sesuatu secara mandiri. *Ketujuh*, Pakaian yang dipakai orang yang tawadlu biasanya merupakan pakaian yang sederhana.

Bab II

PENDIDIKAN KETAWADHUAN PONDOK PESANTREN

A. Iklim Ketawadhuan di Pesantren

Pondok Pesantren Lirboyo Kediri merupakan salah satu Pondok Pesantren Salafiyah besar dan tua di daerah Jawa Timur yang sangat disegani oleh masyarakat, tidak hanya daerah Jawa Timur tetapi luar daerah Jawa Timur pun “sangat” menyegani keberadaan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Hal ini selain dikarenakan Lirboyo merupakan pesantren yang penuh dengan sejarah karena lahir tahun 1910 M juga karena Pondok Lirboyo Kediri merupakan pesantren yang memiliki banyak keunikan, beberapa diantaranya adalah: a) Merupakan Pesantren Beriklim Spiritual Tinggi. Pondok Pesantren Lirboyo Kediri adalah pesantren yang memiliki iklim spiritual tinggi, hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengkajian kitab-kitab klasik yang ada pada pesantren Lirboyo Kediri. Budaya pengkajian kitab yang khas dengan sorogan dan bandongan menjadi tradisi pesantren salafiyah yang kaya dengan aura spiritual. Hal yang demikian diberlakukan sejak awal berdirinya pesantren. Sehingga wajar apabila iklim spiritual di Pesantren Lirboyo kuat, sesuatu yang tidak banyak dimiliki oleh banyak lembaga pendidikan islam lainnya; b) Merupakan pesantren yang memiliki budaya ketawadhuan yang tinggi dan mengkarakter bagi para santri dan stakeholder di dalam pesantren. Hal yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya seperti madrasah atau jenis pesantren lainnya adalah budaya pendidikan ketawadhuan yang kuat di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Perilaku tawadhu sudah menjadi sebuah tradisi yang membekas bagi

kaum santri, bahkan menjadi ciri khas yang mengkarakter bagi para santri Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

Hal yang dijumpai di Pesantren Lirboyo Kediri terlihat bahwa budaya tawadhu tersebut tidak hanya dilaksanakan oleh santri kepada kiai dan gurunya, tetapi juga guru kepada kiainya. Hal ini berarti ketawadhuhan kepada kiai sifatnya adalah “tanpa batas” dan “tanpa memandang pangkat.” Tanpa batas dapat dimaknai sebagai ketawadhuhan yang tidak mengenal batas usia, semuanya takzim dan tawadhu kepada sang kiai. Sedangkan tanpa memandang pangkat bisa dimaknai sebagai bentuk ketawadhuhan tanpa memandang pangkat seseorang, baik guru, pengurus, guru senior, semuanya tulus tanpa syarat untuk tawadhu dengan kiai.

Berdasarkan dari penelusuran dan penelaahan secara intensif selama di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dapat dirumuskan tentang pengertian pendidikan ketawadhuhan yang disemaikan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, sesuai pernyataan para sesepuh dan kiai. Menurut Kiai Haji Anwar Manshur dinyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan ketawadhuhan adalah “Pada dasarnya pendidikan ketawadhuhan merupakan proses transfer etika dan nilai yang terdapat di dalam diri individu kepada individu lain (dalam hal ini adalah santri) supaya mereka dapat bersikap sopan santun. Selain tahu bagaimana bersikap, bertutur kata yang baik dan lembut, sikap dalam memuliakan sesama juga merupakan bagian dari pendidikan ketawadhuhan.

Kiai Haji Anwar Manshur menyatakan bahwa pendidikan ketawadhuhan merupakan salah satu penterjemahan dari pencerdasan secara intrapersonal dan interpersonal. Di mana seseorang diajarkan bagaimana bersikap, bertutur kata, berperilaku, yang membuat orang lain terkesima, sejuk dan tidak menjadikan orang lain tumbuh subur rasa suuzan, tetapi sebaliknya tumbuh subur rasa husnuzan.

Dari dua definisi sang kiai di atas dapatlah diambil beberapa unsur dari pendidikan ketawadhuhan, diantaranya adalah: a) Adanya proses transfer nilai dan moral kepada seseorang, yang menjadikan seseorang berubah menjadi baik dan bahkan lebih baik; b) Tujuan utamanya adalah menuju

perubahan diri agar tutur kata, perangai, perbuatan dan sikap menunjukkan kebaikan yang membuat orang lain senang, dan Bahagia; c) Dilandasi dengan keikhlasan dalam berbuat tanpa tendensi apapun dan tanpa syarat apapun; d) Perilaku yang tidak dibuat-buat dan tidak direncana, dan sifatnya natural/alami.

B. Faktor Terbentuknya Pendidikan Ketawadhuhan

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur merupakan salah satu pesantren yang bersejarah dan melegenda di tanah air Indonesia ini. Namanya tidak hanya masyhur di kalangan kaum santri dan kaum non santri di Indonesia saja, tetapi juga masyhur di luar Indonesia. Bagaimana tidak?, Pondok Pesantren Lirboyo berdiri tahun 1910 M artinya hingga saat ini Pesantren Lirboyo telah berdiri sekitar 111 tahun. Umur yang bisa dikatakan “sangat matang” dan tentunya memiliki begitu banyak pengalaman dari berbagai segi dan sudut pandangnya. Terutama “matang” dari cara mendidik santri sehingga sampai saat ini banyak orang tua yang masih mempercayakan putra-putrinya untuk dididik di pesantren tersebut dengan total sampai 10.000-an. Angka yang tidaklah sedikit bahkan bisa dikatakan “sangat banyak.” Artinya, dari segi mendidik kaum sarungan ini sudah dipercaya secara umum oleh masyarakat secara luas dan sudah mendapatkan “pengakuan yang hakiki” oleh masyarakat.

Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur yang sudah berdiri sekitar 111 tahun dibangun dengan fondasi-fondasi yang kokoh sehingga terwujudlah saat ini menjadi pesantren yang besar, kharismatik, berwibawa, dan dikagumi banyak orang. Adapun beberapa fondasi yang dimaksud adalah:

1. Fondasi Spiritual

Fondasi ini menjadi fondasi dasar yang ‘tidak mungkin ditanggalkan dan ditinggalkan’ oleh para pendiri pesantren. Kehebatan para pendiri justru ada pada *mujahadah* dan lelakon spiritual yang matang’. Kedekatan

dan kelekatan mereka kepada Allah sampai pada taraf ‘tertinggi’ yakni level makrifat, yang tidak hanya olah pikir saja tetapi lebih dari itu yaitu dengan memperkuat olah batin dan zikir. Perjuangan lahiriyah mereka benar-benar didampingi dengan lelakon batiniyah. Lelakon inilah yang pada akhirnya menjadi ‘penolong para kiai’ dalam upaya membesarkan pesantrennya. Ayat Al-Qur’an yang dijadikan fondasi dasar spiritualisasi diri dalam perjuangan adalah Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 186 yang artinya:

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka (jawablah), sesungguhnya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran".

Ayat di atas jika dihubungkan dengan konteks spiritualisasi sang kiai dalam mendirikan dan membesarkan pesantrennya adalah bahwa para kiai tidak pernah ragu melangkah karena rujukan utamanya adalah ‘Allah dekat’ dan kapanpun Allah siap membantu memenuhi kebutuhan dakwah, perjuangan selama meminta dan beriman kepada Allah dengan benar. Dalam hal ini para kiai selalu aktif memperbaiki niat, perilaku ibadah agar tetap dalam koridor ‘ketakwaan kepada Allah’.

2. Fondasi Mental Berjuang

Fondasi dasar selanjutnya adalah fondasi mental berjuang. Bekal para kiai dalam mendirikan dan membesarkan pesantren adalah ‘mentalitas diri.’ Para kiai membangun pesantren baik secara fisik maupun rohani dengan bekal mental, keberanian, resiliensi diri, tidak takut mati, tidak takut gagal, tidak takut dihina dan dicaci. Bekal inilah yang menjadikan perjuangan para kiai tidak pernah padam, tidak pernah putus dan terus berkibar hingga Pondok Pesantren Lirboyo bisa eksis hingga masa kini, bahkan tetap diburu dan dibutuhkan oleh masyarakat luas. Ayat Al-Qur’an yang dijadikan fondasi perjuangan adalah:

1. QS. Al-Baqarah Ayat 218 - Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
2. QS. Al-Mā'idah ayat 35 - Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.
3. QS. At-Tawbah ayat 20 - Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.

3. Fondasi Prosocial

Fondasi ini lebih bersifat hubungan interpersonal, di mana ada pertautan yang erat antara pihak pesantren dan masyarakat sosial. Artinya, para kiai membangun kedekatan emosional dengan masyarakat luas, tidak bersifat 'berdiri sendiri', tetapi menyatu dengan masyarakat, tidak antipati dengan masyarakat. Hal inilah yang justru semakin membuat Pondok Pesantren Lirboyo terakui dan diakui oleh masyarakat karena kepiawaiannya sang kiai membangun fondasi pro-sosial dengan masyarakat luas. Pesantren yang antipati dengan masyarakat justru akan dijauhi masyarakat dan akan menjadi musuh masyarakat. Hal inilah yang dijauhi oleh pihak pesantren Lirboyo Kediri.

Sejak berdirinya Pesantren Lirboyo sudah menjadikan masyarakat sebagai mitra yang lekat dan tidak merasa bahwa Lirboyo bisa berdiri hebat tanpa masyarakat. Hal yang demikian sudah tidak berlaku oleh para pendiri dan pengasuh Lirboyo. Sehingga wajar apabila setiap ada kegiatan-kegiatan berbasis spiritual, Lirboyo dihadiri oleh ribuan jamaah yang ingin ikut nyantri meski hanya sehari. Bahkan tatkala sang kiai wafat, ribuan jamaah tumpah ruah menghadiri, mendoakan, mensalatkan kiai, dan

menghantarkan Kiai menuju tempat peristirahatan terakhir. Hal ini membuktikan bahwa Lirboyo adalah pesantren yang menyatu dengan masyarakat, dan pesantren yang prososial.

Pondok Pesantren Lirboyo Kediri sejatinya merupakan pondok yang memiliki ciri khas kuat, yang sejatinya ciri khas ini pun banyak dimiliki oleh pesantren salafiyah lainnya. Artinya Lirboyo menjadi salah satu pesantren yang melestarikan khas unik ini, yang tidak dimiliki oleh pesantren modern atau sekolah umum. Pesantren modern sejatinya juga memiliki kekhasan ini tetapi tidak sekuat di Pesantren Salafiyah. Keunikan yang dimaksud adalah pembumiasian pendidikan ketawadhuan di Pesantren Lirboyo Kediri. Pembiasaan ketawadhuan ini sifatnya sudah mengakar dan mentradisi di Pondok Pesantren Lirboyo ini. Bahkan sudah sejak awal berdirinya pondok pesantren, pendidikan ketawadhuan ini sudah dibangun secara perlahan namun pasti oleh sang pendiri.

Perjuangan berat memondasi, mengawali oleh sang kiai tentang pendidikan ketawadhuan ini sudah terlihat dan menjadi kebiasaan positif yang "turun-temurun" hingga masa saat ini. Hal demikian menjadi "jariyah" yang tidak pernah putus pahalanya hingga akhirat bagi para pendahulu. Hal yang terlihat saat ini adalah para santri yang begitu tulus menjalankan ajaran-ajaran ketawadhuan tanpa bantahan, tanpa kritisasi, dan tanpa berusaha mengkuliti. Mereka menjalankan dengan kesadaran penuh, yang pada akhirnya tidak ada rasa beban di hati, untuk tawadlu kepada kiai, zuriah kiai, dewan asatidz, yang kesemuanya itu mampu diresapi dan diinternalisasikan oleh para santri, sehingga tatkala mereka keluar dari pondok, budaya ketawadhuan yang sudah dilatih dan diterapkan bertahun-tahun di pesantren tetap terbawa di manapun mereka berada setelah nyantri dan mondok.

Sebagaimana disampaikan oleh Kiai Haji Anwar Manshur bahwa "Budaya ketawadhuan memang sengaja ditanamkan oleh para pendahulu dengan mengadopsi budaya baik dari pesantren-pesantren tempat belajar para pendiri yang didalamnya kaya dengan pendidikan ketawadhuan, dan

yang kemudian dibawa ajaran mulia tersebut ke pesantren yang didirikan. Pada akhirnya, budaya baik tersebut menjadi tradisi positif yang diberlakukan dengan tanpa syarat apapun di pesantren tersebut, yang dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

Dari pernyataan di atas terlihat jelas bahwa pendidikan ketawaduhan memang sejatinya sifatnya diturunkan dari pesantren sebelumnya tempat para kiai mengaji dan mencari ilmu. Sehingga “bersambung” dan terus “menyambung” mengajarkan kebaikan dan kebajikan dan pada akhirnya menjadi kebiasaan positif yang mengagumkan.

Sehubungan dengan pembumisasian pendidikan ketawaduhan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terbentuknya dalam gambar di bawah ini.



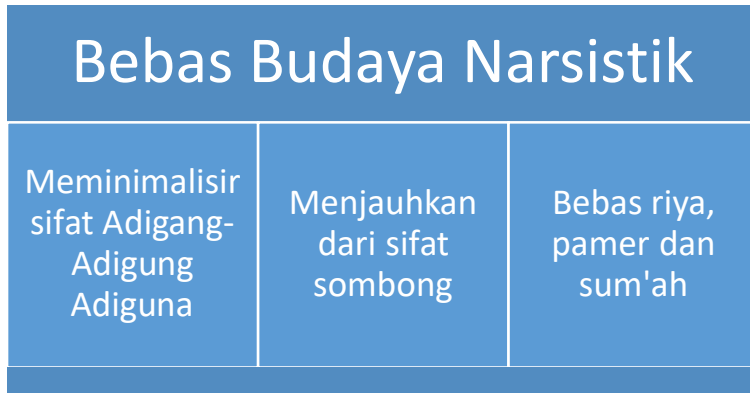
Gambar 1
Faktor Terbentuknya Pendidikan Ketawaduhan
di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur

Pada poin pertama, dijelaskan bahwa salah satu faktor terbentuknya pendidikan ketawadhuan yang sifatnya mengakar di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri adalah karena ketawadhuan merupakan bentuk ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang memang harus diajarkan dan diterjemahkan dalam perilaku oleh para kaum santri di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Para pendiri dan pengasuh pesantren menjalankan langsung perintah Allah dan Rasul-Nya, yang menunjukkan bahwa ilmu sejatinya di atas adab dan akhlak. Pendidikan Ketawadhuan ini merupakan bentuk dari membimbing para santri menuju derajat manusia beradab, manusia berakhlak, tidak hanya menjadi manusia yang berilmu saja. Karena banyak manusia yang berilmu tetapi tidak mampu menginternalisasikan ilmunya ke dalam dirinya, sehingga tidak memiliki adab dan akhlak. Hal yang demikian pada akhirnya menjadikan seseorang berilmu tapi tanpa makna, berilmu tetapi kosong pemaknaan. Padahal hakikatnya mencari ilmu saja belum cukup apabila tidak dibarengi dengan proses transmisi dan proses internalisasi ke dalam diri. Proses transmisi dan internalisasi yang berhasil atau unggulan akan menghasilkan pribadi-pribadi yang berilmu dan juga berkarakter positif.

Pada poin kedua adalah faktor penguatan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal kaum santri. Pada poin kedua ini merupakan bentuk intropeksi diri dan persemaian ke dunia sosial. Intropeksi diri berkaitan erat dengan mencerdaskan diri secara intrapersonal, sedangkan persemaian dunia sosial bentuk dari mencerdaskan secara interpersonal. Pendidikan ketawadhuan pada hakikatnya mengarahkan pada dua kecerdasan tersebut, yakni kecerdasan muhasabah diri dan kecerdasan sosial. Hal yang demikian juga menunjukkan bahwa para santri tidak hanya diajak untuk pandai mengaji tetapi juga pandai menginternalisasikan serta menstransmisikan kitab-kitab yang dikajinya. Sehingga tidak hanya dalam bentuk wacana saja tetapi sudah sampai pada tahapan aplikasi di lapangan.

Pondok Pesantren Lirboyo Kediri itu sendiri ingin mengajak para santrinya untuk cerdas keduanya yakni dengan mengaktifkan diri dalam bentuk "pendidikan ketawadhuan", dengan harapan para santri paham

benar bagaimana mentawadhukan terhadap diri sendiri, yakni menjauhkan dari sifat sombong, adigang-adigung adiguna, riya, ingin menunjukkan diri sendiri yakni budaya narsistik, yang pada akhirnya tidak menjadikan diri sebagai manusia yang mulia. Sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar 2
Sikap yang Menunjukkan Ketawadhuan Diri
(Kajian Aspek Intrapersonal)

Di sisi lain pesantren mengarahkan para santrinya untuk saleh secara sosial, yang ditunjukkan dengan sikap rendah hati kepada orang, sikap penghargaan kepada orang, sikap mau mendengarkan orang lain berbicara, sikap mau menolong orang lain dalam kelapangan maupun kesulitan tanpa dibumbui dengan kegengsiannya. Kesemua itu adalah pemaknaan dari pendidikan ketawadhuan yang diharapkan oleh pesantren kepada para santrinya. Sebagaimana disampaikan pada gambar berikut ini.

Sikap rendah hati kepada orang		
Sikap penghargaan kepada orang	Sikap mau mendengarkan orang lain berbicara	Sikap mau menolong orang lain dalam kelapangan maupun kesulitan tanpa dibumbui dengan ke gengsian diri.

Gambar 3
Sikap yang Menunjukkan Ketawadhuan Diri
(Kajian Aspek Interpersonal)

Poin ketiga menunjukkan bahwa mengapa terciptanya pendidikan ketawadhuan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri adalah dengan faktor perlindungan diri kaum santri dari era/masa yang semakin krisis moralitas. Pihak pendiri dan pengasuh pondok sudah menyadari sejak dini bahwa semakin tahun perkembangan moralitas diri dan akhlak bisa saja terkikis dan mengkhawatirkan. Hal yang demikian jika para santri tidak dibekali ilmu-ilmu akhlak, ilmu moralitas, ilmu ketawadhuan serta ilmu ketertundukan kepada Allah, maka mereka bisa saja ikut tergerus oleh perilaku zaman yang lebih banyak mengedepankan nafsu kebinatangan. Nafsu ini ditunjukkan dengan perilaku-perilaku yang jauh dari penyebutan orang-orang yang tawadhu. Bentuk-bentuk perilaku yang mengkhawatirkan yang jauh dari sikap orang yang tawadlu terdapat pada gambar di bawah ini.

Durhaka Kepada Orang Tua

Mengabaikan Sang Pemberi Ilmu dan Adab yakni Guru

Krisis Toleransi

Keras Hati
(Tumiitu al-Qalb)

Shummun,
Bukmun, 'Umyun

Tutur kata yang keras,
menyakitkan

Gambar 4

Perilaku Hayawaniyah “Krisis Ketawadhuan” di Era Modern

Berbagai hal di atas merupakan bentuk dari perilaku-perilaku yang tidak menunjukkan ketawadhuan dan krisis pendidikan nilai. Hal semua itu juga ditunjukkan dengan sikap yang jauh dari nuansa spiritual, dan perilaku beragama. Artinya bekum adanya interaksi harmonis antara perilaku ibadah dengan perilaku keseharian. Hal inilah yang kemudian oleh pihak pesantren perlu diwaspadai. Keringnya aplikasi ajaran-ajaran pesantren kepada para santri, sehingga pengkayaan pendidikan ketawadhuan benar-benar dimaksimalkan oleh Pihak Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

C. Membumisasikan Pendidikan Ketawadhuan Bagi Kaum Santri

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa pendidikan ketawadhuan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur sudah diberlakukan bertahun-tahun, bahkan sifatnya mengakar, dan sudah tidak diragukan lagi hasil ciptaan dan didikannya bagi para santri baik selama nyantri maupun yang sudah menjadi alumni. Mereka tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang “mutawadli’in” yakni orang-orang yang tidak hanya ahli memuliakan diri sendiri tetapi juga orang lain.

Sehubungan dengan itu, ada beberapa tujuan murni dan mulia mengapa pendidikan ketawadhuhan diterapkan serta masuk pada level pembumisasian di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Beberapa diantaranya sebagai berikut.

1. Tersemainya Pendidikan Nilai dalam Diri Kaum Santri

Pendidikan nilai menurut Soelaeman (1987: 14) adalah suatu bentuk pengembangan dari nilai-nilai melalui proses yang sistematis dan kritis dengan tujuan memperbaiki ataupun meningkatkan kualitas sisi afektif dan kognitif dari individu. Sedangkan menurut Kohlberg (Djahiri, 1992: 27) mengatakan bahwa pendidikan nilai merupakan bentuk pembinaan dan pengembangan yang terstruktur dari potensi pengalaman afektual atau jati diri atau hati nurani manusia atau pula bisa dikatakan suara hati manusia dengan perangkat tatanan nilai-nilai moral dan norma.

Apa yang disampaikan oleh Soelaeman dan Kohlberg selaras dengan apa yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, pondok tersebut menyemaikan pendidikan ketawadhuhan sebagai usaha untuk menanamkan norma kepada kaum santri, sehingga perilaku mereka selaras dengan apa yang diajarkan oleh Firman Allah dan Rasul-Nya. Di sisi lain dengan pendidikan ketawadhuhan akan menterjemahkan apa yang terkandung pada hati nurani, yang pastinya selalu mengatakan dan menyatakan kebenaran.

2. Menjauhkan Diri dari Bentuk Kesesatan Diri dan Penyesatan Kepada Orang lain

Kesesatan dalam Bahasa Arab atau Bahasa Al-Qur'an disebut dengan istilah *dalāl* yang berarti hilang, mati, tersembunyi, sia-sia, binasa, keliru, lupa, sesat dari hidayah. *Dalāl* dari segi istilah dimaknai berpaling dari jalan yang lurus, dan benar. Kesesatan yang dilakukan oleh seseorang bisa berupa tersemainya perilaku-perilaku yang merugikan tidak hanya diri sendiri tetapi juga merugikan orang lain. Wujud perilaku yang merugikan bisa berbentuk yaitu tidak takdzim kepada orang tua dan guru, selalu membantah dan tidak

peduli kepada orang tua dan guru, asosial kepada orang lain, serta berbagai perilaku sesat lainnya, yang kesemua itu jauh dari nuansa ketawadhuan.

Berangkat dari itulah tujuan dari pendidikan ketawadhuan bagi kaum santri di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri adalah agar para santri tidak membudidayakan kesesatan perilaku yang merugikan orang lain. Karena kesesatan perilaku sejatinya pun jelas melanggar perintah Allah SWT, sebagaimana ayat-ayat Qur'an menjelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 105 yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk".

Ayat berikutnya dalam QS. Az-Zumar ayat 53 yang artinya "Katakanlah, Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang".

Ayat terakhir dalam QS. AS-Shaad ayat 26 yang artinya (Allah berfirman), "Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah".

3. Membangun dan Menanamkan Kepribadian Muhsin Kepada Kaum Santri

Muhsin memiliki pengertian sebagai individu yang berbuat ihsan. Ihsan itu sendiri memiliki pengertian sesuatu yang baik dan bagus. Sehingga bisa dikatakan bahwa kepribadian muhsin adalah kepribadian yang terdapat dalam diri individu yang mendatangkan manfaat dan kepribadian yang bisa menghindarkan dari kemudharatan. Perilaku ihsan juga bisa dimaknai sebagai perilaku yang baik, tidak neko-neko (aneh-aneh) serta tidak merugikan orang lain, bahkan cenderung membuat orang lain sejahtera.

Para pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri menyengaja membumisasikan pendidikan ketawadhuan tiada lain adalah agar para santri secara natural, tanpa syarat apapun terbentuk kebiasaan-kebiasan positif, kebiasaan baik yang pada akhirnya menjadi sebuah karakter atau kepribadian muhsin. Dengan pembentukan yang lama di dalam pesantren, harapannya pula akan membekas dalam waktu yang lama pula bagi para santri, sehingga ketika mereka keluar dari Pondok, selesai “nyantri”, kebiasaan baik tersebut tetap terpatri dalam diri mereka, sehingga nampaklah “aura muhsin” dalam diri mereka, yang akan menyebarkan kebermanfaatannya bagi orang lain.

Ada beberapa ayat Al-Qur’an yang dijadikan fondasi dasar pesantren agar para santrinya menjalani pendidikan ketawadhuan menuju kepribadian muhsin, diantaranya adalah: 1) Berserah diri kepada Allah sebagai dasar perilaku apapun dan dimanapun berada (QS. Al-Baqarah ayat 112); 2) Berdamai dengan diri, yang pada akhirnya akan berdamai dengan orang lain, lembut hati, perangai yang berempati tinggi, dan tidak acuh kepada siapapun (QS. Al-Nisa ayat 128); 3) Tidak berbuat kerusakan, dan berbuat yang merugikan orang lain (QS. Al-A’raf ayat 56); 4) Membalas perbuatan buruk dengan perbuatan baik (QS. Yunus ayat 26). Serta masih banyak lagi indikator lainnya sebagai tanda atau bentuk kepribadian muhsin.

4. Mendidik Kaum Santri Menuju Derajat Memanusiawikan Orang Lain

Pada hakikatnya akhir tujuan dari sebuah pendidikan adalah ‘memanusiawikan sesama’. Pendidikan sejatinya mengajarkan untuk hijrah dari perilaku arogan menuju perilaku lembut dan rendah hati, dari perilaku menantang menuju perilaku merangkul, dari perilaku aniaya menuju perilaku memuliakan. Kesemua itu banyak dari pendidikan yang memanusaiawikan. Menurut Darmiyati Zuchdi dikatakan bahwa humanisasi pendidikan adalah memperkaya diri dengan moralitas dan nilai-nilai positif

dalam diri, sehingga mampu mengembangkan pemanusiawian kepada sesama.

Pondok Pesantren Lirboyo Kediri sudah mengajarkan para santrinya bagaimana cara memanusiawikan orang lain dengan bersikap tawadhu, tidak antipati kepada sesama, tidak memusuhi, tidak menjadi orang-orang yang berbuat kerusakan, namun sebaliknya berbuat hal-hal yang mensejahterakan sesama. Hal yang demikian merupakan bentuk dari nilai-nilai pendidikan ketawadhuan bagi kaum santri.

D. Bentuk-bentuk Ketawadhuan Kaum Santri

Berdasarkan apa yang ditemukan di lapangan yakni di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, dapatlah dipaparkan perihal bentuk-bentuk apa saja terkait dengan pendidikan ketawadhuan yang selama ini dijalankan oleh para santri pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Bentuk-bentuk Ketawadhuan Kaum Santri Kepada Kiai

NO	BENTUK KETAWADHUAN	KETERANGAN
1.	Mencium tangan sang kiai	Bentuk cium tangannya adalah mencium punggung tangan kemudian dibalikkan mencium telapak tangan, sebagai perwujudan <i>ihthiram</i> atau memuliakan kiai, yang merupakan pemimpin pesantren, yang memiliki tanggung jawa besar kepada seluruh isi pesantren.
2.	Jalan merunduk Apabila ada sang kiai; bahkan ketika ada sang kiai di dalam mobil yang sedang lewatpun para santri diajarkan untuk <i>ihthiram</i> , menundukkan diri dan berdiam diri tidak bergerak.	Hal ini dimaksudkan agar para santri selalu menghargai para sesepuh atau orang-orang yang berjasa besar dalam hidup mereka, terutama yang telah memberikan ilmu dan akhlak dalam kehidupannya.
3.	Tidak berjalan di depan sang kiai Bahkan ketika sang kiai akan berjalan maka seluruh santri yang melihat akan berhenti menunggu sang kiai lewat sembari menundukkan pandangan dan kepala.	Para santri diajarkan untuk tidak mengdepankan egoisitas diri kepada para ahli ilmu dan adab untuk berjalan di belakang ahli ilmu dan adab. Demikian pula yang disamapikan di dalam Kitab Ta'limu Ta'alim.
4.	Menggelar sajadah ketika sang kiai hendak mengimami saat salat lima waktu	Adanya ajaran bahwa ketika sang kiai akan mengimami salat, maka para santri mulai bersiap-siap menggelarkan sajadah untuk tempat jalannya sang kiai. Setelah sang kiai sampai pengimaman maka sajadah tersebut

NO	BENTUK KETAWADHUAN	KETERANGAN
		digulung kembali dan akan digelar lagi ketika sang kiai usai mengimami salat.
5.	Tidak bertanya jika sang kiai belum mengizinkan atau belum membuka sesi pertanyaan pada waktu pembelajaran atau kajian keilmuan	Hal ini menunjukkan bahwa di depan sang guru para santri tidak boleh merasa paling pintar. Hal ini berdasar pada ajaran pencarian ilmu dengan adab dan akhlak .
6.	Mengormati zuriah sang kiai; baik anak, cucu, dan keturunan kiai	Bentuk penghormatannya adalah dengan berkata lembut. Anggapannya bahwa keturunan kiai adalah darah langsung dari sang kiai oleh karena itu harus dihormati.
7.	Mempersiapkan sandal yang dipakai kiai sebelum sang kiai berpeglan kemanapun	Ketika sang kiai selesai salatpun para santri berupaya mempersiapkan sandal agar langsung bisa dipakai.
8.	Membersihkan rumah dan lingkungan sang kiai	Pembersihan rumah dan lingkungan sang kiai dilakukan oleh para santri dengan ikhlas, tidak ada tendensi apapun kecuali ingin mengabdikan kepada kiai sebagai bentuk ucapan terima kasih atas ilmu dan adab yang sudah diberikan.

Tabel 2

Bentuk-bentuk Ketawadhuhan Kaum Santri Kepada Guru

NO	BENTUK KETAWADHUAN	KETERANGAN
1	Berjalan merunduk ketika melewati guru yang sedang duduk	Jalan merunduk menunjukkan penghormatan kepada guru yang telah memberikan ilmu dan adab kepada murid. Hal yang demikian adalah pengajaran dan pendidikan secara langsung bukan hanya teorisasi semata kepada kaum santri.
2	Mencium tangan sang guru	Salah satu ajaran yang sifatnya harus bagi kaum santri adalah mencium tangan kepada para guru. Hal yang demikian diajarkan oleh Pesantren Lirboyo sebagai bentuk menanamkan ruh ketakziman kepada kaum santri agar kepada siapapun yang lebih tua haruslah mencium tangan sebagai wujud penghormatan.
3	Tidak berjalan di depan guru atau mendahului	Semua santri diajarkan untuk berjalan di belakang sang guru, tidak boleh berjalan mendahului sang guru. Bahkan apabila ada guru lewat maka para santri harus berhenti mempersilakan guru lewat terlebih dahulu, baru kemudian santri berjalan dibelakangnya.
4	Berbicara dengan santun dengan tidak berusaha mengeraskan suara yang terkesan menggurui	Para santri dilatih tentang bagaimana berhadapan dan etika berbicara kepada orang yang lebih tua, apalagi yang berjasa besar dalam hidupnya.

NO	BENTUK KETAWADHUAN	KETERANGAN
	dan menyinggung perasaan guru	

Berdasarkan dari pernyataan yang ditampilkan pada tabel, terlihat dengan jelas bahwa ketawadhuhan yang diajarkan, dan dipraktikkan oleh para santri di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri memiliki beberapa asas, yaitu: 1) **Asas Keikhlasan**, artinya para santri benar-benar tulus ikhlas tanpa tendensi apapun atau tanpa syarat apapun menjalankan ketakziman kepada kiai dan guru. Semuanya dilakukan benar-benar menginginkan rida Allah SWT dan mengharapkan kebarakahan sang kiai dan guru; 2) **Asas Kesadaran Diri**, para santri diajak untuk masuk pada fase penyadaran diri, pada fase ini para santri menjalankan ketakziman karena memang apa yang diberikan kiai dan para guru lebih berharga dari apapun, yakni ilmu dan adab, sehingga cara membalas budi kepada mereka adalah dengan membumisasikan ketawadhuhan dan ketakziman kepada mereka; 3) **Asas Keberkahan hidup**, dalam hal ini para santri melaksanakan pendidikan ketawadhuhan tiada lain adalah untuk mendapatkan keberkahan hidup, di mana keberkahan itu bisa didapatkan dari keberkahan ilmu yang disampaikan oleh para kiai dan guru, doanya para kiai dan guru, ridanya para kiai dan guru. Sehingga wujud ketakziman tersebut ditampakkan dengan berbagai kegiatan pada tabel di atas.

E. Implementasi Pendidikan Ketawadhuhan

Pendidikan ketawadhuhan yang ditetapkan di Pondok Pesantren Kediri Jawa Timur bukanlah pendidikan yang langsung jadi, langsung diterapkan, dan terlihat hasilnya. Hal yang demikian tentu tidak semudah yang dipikirkan. Pendidikan ketawadhuhan yang diterapkan tentu saja berproses, dan perjalanannya panjang sehingga hasil yang ditampakkanpun akan terlihat setelah sekian lama proses tersebut dijalankan. Ada banyak pihak yang memiliki andil terbentuknya karakter ketawadhuhan yang ada pada

kaum santri di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Beberapa diantaranya adalah: Pertama, pimpinan pondok, yang dalam hal ini adalah sang kiai, yang merupakan figur sentral di pesantren, yang segala ucapan dan tindakannya menjadi qudwah dan tauladan bagi kaum santri. Di sisi lain ucapan kiai menjadi sabda pandita kiai yang akan diikuti dan dijalankan oleh santri, termasuk ajaran-ajaran kiai tentang bagaimana memuliakan orang dan sesama. Pimpinan pondok ini pula yang bertanggung jawab penuh terkait pelaksanaan dan penerapan pendidikan ketawadhuan yang ada di pesantren sehingga kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh sang kiai akan menjadi dasar yang kuat tentang bagaimana pelaksanaan serta perbaikan-perbaikan pendidikan ketawadhuan oleh santri.

Kedua, dewan asatidz senior atau bisa dikatakan al-Ustadz Suyukh atau para ustaz yang pengabdian mereka sudah bertahun-tahun dari ketika mereka muda sampai bisa dikatakan 'sepuh'. Peran mereka tentu tidaklah bisa dipandang sebelah mata, karena figur para asatidz al-suyukh ini pula, menjadi figur keteladanan yang dijadikan tauladan oleh para santri. Di sisi lain karena para asatidz suyukh ikut menjadi pengajar, pendidik, dan pengayom bagi para santri yang didalamnya penuh dengan muatan transfer of value dan moral kepada kaum santri.

Ketiga, pengurus senior. Peran pengurus senior yang menjadi pengawal langsung dari para santri, memiliki peran besar karena merekalah yang menjadi pengawas, penegak aturan, dan evaluator bagi para santri yang tidak menerapkan pendidikan ketawadhuan di pesantren. Dengan demikian perilaku tawadhu'tetap terkontrol dengan baik. Penciptaan yang pada akhirnya menjadi sebuah pembiasaan.

Adapun proses terciptanya pembumisasian pendidikan ketawadhuan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya adalah: Pertama, kharisma sang kiai. Sebagaimana telah dijelaskan di awal bahwa pengaruh kiai dalam dunia pesantren sangat besar, kiai menjadi figur sentral yang ikut menentukan perilaku ketakziman para santri. Kharisma kiai menjadi pesona tersendiri bagi para santri, yang tanpa

diperintah pun para santri akan tunduk dan patuh kepada sang kiai dan menunjukkan ketakzimannya. Dalam hal ini kiai memiliki aura yang kuat yang menjadi daya tarik tersendiri ‘kekhususan’ yang tidak banyak dimiliki oleh orang lain, yang mampu menggerakkan para santri dan seluruh *stakeholder* yang ada didalamnya untuk tunduk, patuh, dan mengikuti apa yang menjadi titah mulia dan positif dari sang kiai.

Kedua, pembelajaran kitab yang sifatnya berkelanjutan dan internalisasi yang *kaffah* kepada para santri. Di dalam kitab-kitab yang dipelajari banyak ajaran-ajaran yang mendidik kaum santri untuk tawadhu, patuh, memuliakan orang lain. Pembelajaran kitab dilaksanakan sejak awal para santri masuk ke pondok, dengan metode pembelajaran *sorogan* dan *bandongan* ‘khas pesantren salafiyah’ yang kesemuanya mendekatkan diri santri kepada para gurunya dan semakin memudahkan para kiai dan guru untuk *transfer of value* sehingga lebih bermakna. Ada beberapa kitab akhlak yang diajarkan kepada kaum santri berdasarkan tingkatan sekolahnya sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Pengkajian Kitab Tauhid dan Akhlak Berdasarkan Tingkatan

TINGKATAN	NAMA KITAB AKHLAK
Tingkatan Ibtidaiyyah	Kitab Tauhid <ul style="list-style-type: none"> • 'Aqidatul Awam • Zadul Muftadi' • Tauhid Jawan Kitab Akhlak <ul style="list-style-type: none"> • Taisirul Kholaq • Nadhamul Mathlab • Nadhamul Akhlaq Alata • Mitra Sejati
Tingkatan Tsanawiyyyah	Kitab Tauhid <ul style="list-style-type: none"> • As-Sanusiyyyah • Khoridatul Bahiyyyah • Matnu Ibrahim al-Bajuri Kitab Akhlak <ul style="list-style-type: none"> • At-Tahliyah • Washoya

TINGKATAN	NAMA KITAB AKHLAK
Tingkatan Aliyah	Kitab Tauhid <ul style="list-style-type: none"> • Ummul Barohin • Kifayatul 'Awam • Jauharoh at-Tauhid
	Kitab Akhlak <ul style="list-style-type: none"> • Ta'limu Muta'alim
Tingkatan I'dadiyah	Kitab Tauhid <ul style="list-style-type: none"> • Matnu AS Sanusiyah • Matnu Ibrohim al Bajuri • 'Aqidatul Awam
	Kitab Akhlak <ul style="list-style-type: none"> • At-Tahliyah • Taisirul Kholaaq • Nadhmul Mathlab

(Sumber: Dokumentasi Kurikulum Pelajaran Pondok Pesantren Lirboyo Kediri)

Proses penanaman pendidikan ketawadhuhan kepada para santri yang paling kuat adalah dengan memakai wasilah pembelajaran kitab tauhid dan akhlak. Mengapa kitab tauhid?. Hal ini karena fondasi dasar akhlak adalah keimanan kepada Allah. Rasa takut kepada Allah akan memunculkan ketakziman yang besar dalam hidup. Rasa takut kepada Allah akan menumbuh-suburkan ketertundukan kepada Allah sehingga perilaku yang ditampakkan dalam keseharian akan terbawa positif sehingga tingkat kebermaknaan akan tinggi. Dengan demikian tauhid menjadi dasar dari akhlak seseorang. Dengan tauhid inilah seseorang akan lurus akhlakul karimahnyanya.

Oleh karena itulah di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, kitab tauhid dan akhlak adalah dua kitab wajib yang harus diajarkan, disemaikan dan diinternalisasikan dalam diri para santri. Dengan perpaduan dua kitab ditambah dengan kitab-kitab lainnya seperti kitab tentang tafsir, ilmu hadis, ilmu fiqih, ilmu ushul fiqih, kitab mantiq, kitab balaghoh kesemuanya menjadi penguat ajaran pendidikan ketawadhuhan di pesantren.

Persemaian ajaran kitab-kitab yang bertahun-tahun inilah yang menjadikan proses pendidikan ketawadhuan semakin menguat, ditambah lagi dengan iklim kepatuhan, ketertundukan, ketawadhuan yang sudah mentradisi di pesantren menjadikan ketawadhuan menjadi karakter bagi kaum santri. Berdasarkan dari pemaparan tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa: a) Proses pendidikan ketawadhuan adalah proses yang awal mulanya diciptakan atau dikondisikan oleh pihak pesantren (sejak awal berdirinya) dalam waktu yang panjang yang kemudian menjadi sebuah pembiasaan; b) Adanya figur lekat yang menjadi percontohan, ketauladanan, yang memiliki kharisma yang mampu menggerakkan dan menarik orang untuk tunduk dan patuh, dalam hal ini adalah figur kiai; c) Adanya kitab tauhid dan akhlak yang diajarkan oleh para kiai dan asatidz yang kesemuanya menjadi wasilah pembentukan ketawadhuan santri; d) Adanya jihad atau perjuangan panjang yang merupakan fondasi dasarnya keikhlasan karena Allah dalam menegakkan aturan berbasis ketawadhuan.

Bab III

PENDIDIKAN KETAWADHUAN KAUM SANTRI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Membahas tentang ketawadhuhan kaum santri yang diajarkan oleh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur muncul satu pertanyaan besar. Pertanyaan tersebut adalah tentang apakah pendidikan ketawadhuhan yang diajarkan kepada santri masih korelatif di zaman kekinian. Secara spresifik, lebih menguat pada pertanyaan apakah anak-anak santri di era kini masih tetap istikamah dengan ajaran ketawadhuhan yang ditanamkan oleh Pondok Peasantren Lirboyo Kediri Jawa Timur.

Pertanyaan tersebut menguat karena melihat iklim di era kini, anak-anak bersentuhan dengan era revolusi industri yang tentu saja berbeda dengan era tradisional, era lampau, atau era masa lalu. Di era kini persentuhan dengan teknologi baru dan canggih, yang tentu saja besar pengaruhnya bagi perilaku anak. Hal ini pula yang sejatinya menumbuhkan tanda tanya, apa ketawadhuhan yang selama ini disemaikan tetap terpatri pada diri santri atau justru sebaliknya, akar ketawadhuhan mengalami pergeseran makna dan nilai dari para santri, dan berubah mengikuti arus zaman yang binal, tanpa kenal sopan santun serta moral.

Pernyataan di atas juga merupakan bentuk dari kekhawatiran yang besar, jika pendidikan ketawadhuhan yang selama ini diajarkan hanya bersifat sementara atau pula hanya berlaku di area pondok saja. Ketika sudah keluar dari pondok, para santri sengaja atau menyengaja lalai dan abai dengan ajaran ketawadhuhan. Oleh karena itulah perlu untuk ditelaah dan dikaji

lebih dalam tentang bagaimana eksistensi dari ajaran ketawadhuan di era revolusi industri 4.0.

A. Kondisi Moral di Era Revolusi Industri 4.0

Kondisi di era kekinian, yakni era revolusi industri 4.0 nampak kemajuan-kemajuan yang tidak dapat dibendung lagi. Perkembangannya begitu pesat dan hampir seluruh aspek mengalami kemajuan. Baik dari aspek ekonomi, budaya, transportasi, pariwisata, dan utamanya adalah teknologi. Perkembangan teknologi sepertinya menjadi bagian yang paling menonjol di antara aspek-aspek perubahan dan perkembangan lainnya. Bagaimana tidak?, dalam setiap aspek perubahan seperti ekonomi, transportasi, hukum, tetap muatan teknologinya menguat dan besar, bahkan menjadi dasar dari sebuah inovasi dan perubahan di era revolusi industri 4.0.

Pada dasarnya tanda perkembangan dan revolusi dengan ditampakkannya semakin canggih dan inovatifnya teknologi adalah sangat positif dan memiliki daya tarik serta daya dukung yang besar bagi masyarakat. Seperti akses internet yang dapat digunakan 24 jam, gawai yang kapanpun bisa digunakan untuk berkomunikasi, dan berbagai media teknologi lainnya yang sejatinya memudahkan dan memanjakan manusia dalam kehidupannya.

Namun dilihat dari aspek lain, adanya kelemahan dibalik kelebihan di era kekinian yang tampak dipermukaan dan diadopsi oleh sebagian masyarakat yang selama ini termanjakan oleh akses teknologi yang berkembang pesat. Kelemahan yang dimaksud adalah dari “aspek moralitas dan etika diri” manusia itu sendiri. Kondisi yang tampak bersamaan dengan berkembangnya teknologi adalah moralitas dan etika yang tidak dijadikan tujuan utama. Dengan kata lain, perkembangan teknologi tidak diimbangi dengan perkembangan moral, sehingga yang terjadi semakin teknologi pesat, moralitas dan etika semakin terabaikan dan terlena dengan teknologi.

Contoh konkret rendahnya moralitas dan etika di era modern, para siswa lebih suka membolos sekolah untuk bermain game online, para siswa

lebih suka kongko-kongko di warung internet daripada memperdalam ilmu akhlak dan moral di sekolah, nampak pula bagaimana pengaruh westernisasi dari barat yang diadopsi oleh kaum remaja, kaum muda, bahkan kaum dewasa dan tua, yang ditampakkannya perilaku maksiat. Parahnya perilaku westernisasi dan maksiat tersebut melalui media teknologi.

Contoh lain yang nampak dipermukaan adalah perilaku ketidaksantunan kaum muda kepada yang lebih tua. Anak-anak muda sekarang banyak yang acuh dengan kaum tua, banyak yang tidak memperdulikan bagaimana bersikap memuliakan kaum tua, serta banyak juga yang abai berperilaku baik dan bajik kepada yang lebih tua. Salah satu dorongan abai perilaku mulia adalah dari mudahnya akses teknologi seperti youtube, facebook, dan instagram yang didalamnya banyak tayangan-tayangan yang mempertontonkan keburukan sikap dan perilaku keseharian. Akibatnya perilaku tidak terkontrol dan menyebabkan dampak buruk bagi sekitar.

Kondisi demikian yang perlu untuk mendapatkan perhatian yang besar agar seluruh elemen bersatu padu saling bahu membahu untuk memperbaiki dan membentengi moralitas kaum remaja dan kaum muda, terutama di era teknologi seperti saat ini. Sehingga tercipta keselarasan yang harmonis antara pesatnya perkembangan teknologi dengan pesatnya pemahaman dan kebermaknaan atas moral dan etika diri.

B. Eksistensi Ajaran Ketawadhuan Kaum Santri Pondok Pesantren

Pada dasarnya salah satu ajaran yang menjadi kelebihan kaum santri adalah “ajaran ketawadhuan.” Letak pembeda antara kaum santri dengan kaum non santri atau sekolah pesantren dengan sekolah non pesantren adalah pada “ajaran moral, etika, dan akhlak” yang dikembangkan dan dibumisasikan pada kaum santri secara berkelanjutan. Iklim yang diciptakan dan dibangun dalam dunia persantren juga iklim ketawadhuan. Tawadhu

dari yang muda kepada yang tua, dari seorang murid kepada para guru, dan dari seorang santri kepada kiainya.

Cikal-bakal bangunan ajaran ketawadhuan yang diterapkan kepada kaum santri tidak hanya diberlakukan satu atau dua hari saja, tetapi berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Hal yang demikian pula menjadi magnet kuat bagi para santri baru yang semula tidak mengenal ajaran ketawadhuan, namun setelah satu bulan berada di lingkungan pondok dan kemudian mengikuti iklim ketawadhuan, pada akhirnya membekas dan menjadi karakter keseharian.

Demikian pula para santri yang ada di Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur. Penerapan ajaran ketawadhuan pada pesantren tersebut sudah ada sejak puluhan tahun lalu, dan tetap istikamah dalam mengajarkan serta membudayakan iklim ketawadhuan. Sehingga para santri sudah terbiasa bersikap dan berperilaku tawadhu dalam keseharian di pesantren. Mereka terbiasa bagaimana menundukkan kepala, membungkukkan tubuh, mencium tangan kepada para sesepuh, dan para kiai, yang mana kesemua itu merupakan wujud “memuliakan” kepada yang lebih tua.

Kesemua ajaran tawadhu di Pesantren Lirboyo diaplikasikan dengan kesadaran yang tinggi oleh para santri. Di awal kedatangan para santri baru merasakan “hal aneh” karena harus membungkuk, jalan dengan kaki dilipat, atau jalan mundur dengan kedua kaki di tekuk terutama setelah sowan kiai, serta berbagai bentuk ajaran ketawadhuan lainnya di pesantren. Namun setelah sekian lama, para santri terbiasa bahkan menjadi karakter positif diri yang dibawa di luar pesantren.

Kemudian apabila ditanya, apakah dalam kondisi teknologi modern dan maju seperti saat ini, ajaran ketawadhuan pesantren tetap terpatri dalam diri santri? terutama ketika berada di luar pondok?. Apakah justru menunjukkan hal yang bertolak belakang, yakni zaman merubah kebiasaan tawadhu yang diterapkan di pesantren dan memudar terutama setelah selesai menempuh pendidikan di pesantren?.

Kondisi nyata yang terjadi pada kaum santri di Lirboyo Jawa Timur bahwa ajaran tawadhu yang disemaikan oleh pesantren tetap tidak memudar. Para santri baik di dalam pondok, maupun di luar pondok, tetap tidak terpengaruh oleh era modern. Ajaran ketawadhuan masih kuat dipegang dan tidak pudar. Ketika di luar pondok, baik ketika sudah lulus ataupun di masa libur panjang, para santri tetap menerapkan pembiasaan tawadhu. Kondisi yang demikian tentu “tidak mengherankan”, mengapa?. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan di awal bahwa ajaran tawadhu semakin lama dibiasakan penerapannya dan menjadi iklim pembiasaan positif, maka yang demikian akan membekas dan akan tetap diterapkan oleh diri dengan kesadaran yang penuh, sehingga pula dalam kondisi apapun, ajaran tawadhu akan tetap dipegang erat-erat.

Oleh karena itulah para santri Lirboyo, di luar pesantren tetap mencium tangan yang sepuh, jalan menunduk apabila melewati orang tua atau yang dihormati, tetap berbicara santun, meskipun pegangannya adalah laptop, gawai, bermain facebook, instagram dan sebagainya. Kesemua hal itu tidak mempengaruhi perilaku kesantunan, ketawadhuan, ketertundukan para santri kepada sesama, dan terutama kepada Allah SWT.

Bab IV

PENUTUP

Pendidikan ketawadhuan menurut perspektif kiai di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri adalah upaya transfer nilai dan moralitas kepada kaum santri, agar mereka memiliki perilaku yang santun, ngajeni wong liyo, manut dalam hal kebaikan dan kebajikan, tidak suka menyakiti hati orang lain. Hal semua itu pada hakikatnya untuk mengangkat derajatnya sendiri di mata Allah dan sesamanya. Ada beberapa faktor fondasi terbentuknya pendidikan ketawadhuan di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur, yakni: Pertama, fondasi spiritual, yang mana basis dari sebuah perjuangan yakni kedekatan dan kelekatan kepada Allah SWT. Kedua, fondasi mental berjuang, yang mana menjadi sebuah ruh untuk menerjemahkan perintah Allah yakni berjuang untuk agama Allah. Ketiga, Fondasi prososial, yang mana membangun kedekatan dan kelekatan tidak hanya kepada Allah tetapi juga kepada masyarakat sosial.

Ada beberapa tujuan dibumisasikan pendidikan ketawadhuan bagi kaum santri di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur, yakni: Pertama, tersemainya pendidikan nilai dalam diri kaum santri, Kedua, menjauhkan diri dari bentuk kesesatan diri dan penyesatan kepada orang lain. Ketiga, membangun dan menanamkan kepribadian muhsin kepada kaum santri. Bentuk-bentuk ketawadhuan kaum santri di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur. Bentuk-bentuk ketawadhuan kaum santri dan dewan guru/asatidz kepada kiai, diantaranya adalah: Mencium tangan sang kiai, jalan merunduk (menundukkan punggung), tidak berjalan di depan sang kiai, menggelar sajadah ketika sang kiai hendak mengimami saat salat lima waktu, tidak bertanya jika sang kiai belum mengizinkan atau belum membuka sesi pertanyaan pada waktu pembelajaran atau kajian keilmuan,

menghormati zuriat sang kiai; baik anak, cucu dan keturunan kiai, mempersiapkan sandal yang dipakai kiai sebelum sang kiai bepergian kemanapun, membersihkan rumah dan lingkungan sang kiai. Bentuk-bentuk ketawadhuan kaum santri kepada guru/asatidz diantaranya adalah: Berjalan merunduk ketika melewati guru yang sedang duduk, mencium tangan sang guru, tidak berjalan mendahului guru atau di depan guru, berbicara dengan santun, tidak mengeraskan suara yang terkesan menggurui, dan menyinggung perasaan guru. Adapun proses terciptanya pembumiasian pendidikan ketawadhuan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah: 1) Kharisma sang kiai; 2) Pembelajaran kitab yang sifatnya berkelanjutan dan internalisasi yang kaffah kepada para santri. Di dalam kitab-kitab yang dipelajari banyak ajaran-ajaran yang mendidik kaum santri untuk tawadhu, patuh, dan memuliakan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (1995). *Ihya'Ulum al-Din* Jilid III. Dar al-Fikr.
- Al-Zarnuji, S. B. (1995). *Ta'limul Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*. Mutiara Ilmu.
- Anam, S., Nyoman Sudana Degeng, I., Murtadho, N., & Kuswandi, D. (2019). The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren: A Case Study from Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 815-834. <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>
- Azra, A. (2017). *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*. Prenada Media.
- Bousquet, E., Franc, N., Ha, C., & Purper-Ouakil, D. (2018). Troubles disruptifs intrafamiliaux : données actuelles et perspectives de traitement. *L'Encéphale*, 44(2), 176-182. <https://doi.org/10.1016/j.encep.2017.09.002>
- Burhan Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya (second edi)*. Kencana Prenada Media Group.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Pustaka LP3ES.
- Djahiri, A. K. (1966). *Menelusur Dunia Afektif. Pendidikan Nilai dan Moral*. Laboratorium Pengajaran PMP IKIP.
- Fatchan, A. (2015). *Metode penelitian kualitatif : pendekatan etnografi dan etnometodologi untuk penelitian ilmu- ilmu sosial (Cetakan 1)*. Penerbit Ombak.

- Hanafi, M. S. (2018). Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi Di Provinsi Banten). *ALQALAM*, 35(1), 103. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i1.382>
- Junaidi, K. (2019). Teaching System, Education Curriculum, and Education Quality Strategy in Pondok Pesantren Lirboyo Kediri City. *Didaktika Religia*, 7(2), 349-372. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v7i2.1550>
- Lynch, M. (2002). Ethnomethodology's Unofficial Journal. *Human Studies*, 25(4), 485-494. <https://doi.org/10.1023/A:1021238813624>
- Mas'ud, A. (2004). *Intelektual pesantren : perhelatan agama dan tradisi*. LKiS.
- Miskawaih, I. (1329). *Tahdzibul achlaq wa tathhirul a'raaq*. Husainiyah.
- Muhajir, N. (1993). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : Suatu Teori Pendidikan*,. Rake Sarasin.
- Munir, M. M. (2019). Sikap Tawadhu' Siswa Smp Terhadap Guru Pada Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Dusun Wadang Tempel Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. *Spiritualita : Journal of Ethics and Spirituality*, 3(2), 217-238. <https://doi.org/10.30762/spr.v3i2.1873>
- Musaropah, U. (2018). Kharisma Kiai Dalam Organisasi Pendidikan Pesantren Tradisional. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2), 141-155. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v8i2.193>
- Nata, A. (2001). *Perspektif Islam tentang pola hubungan guru-murid studi pemikiran tasawuf-Al-Ghazali*. RajaGrafindo Persada.
- Saputro, S. D. (2018). Studi perbandingan pendidikan umum dan agama di kabuoaten bangkalan. *Jurnal Pamator*, 11(1), 32-41. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pamator.v11i1.4438>
- Setyawan, D. (2016). KPAI ajak MPR Peduli Kemerosotan Moral Anak Bangsa. KPAI. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-ajak-mpr-peduli-kemerostan-moral-anak-bangsa>
- Soelaeman, M. I. (1988). *Suatu Telaah Tentang Manusia Religi Pendidikan*. Depdikbud Dirjen Dikti PPLTK.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*,. Alfabeta.

- Syaekhotin, S. (2016). INTELIGENSI TAWÂDHU' Studi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Dalam Sikap Tawadhu' Santri Pesantren. *Al Qodiri*, 11(2), 22-35. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/al%20qodiri.v11i2.2138>
- Thoriqussu'ud, M. (2012). Model - Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid,"* 1(2), 225-239.
- Xu, J. (2014). Becoming a Moral Child amidst China's Moral Crisis: Preschool Discourse and Practices of Sharing in Shanghai. *Ethos*, 42(2), 222-242. <https://doi.org/10.1111/etho.12049>

TENTANG PENULIS

Ustaz. Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I., M.S.I., M.A., M.Psi., C.P.NLP merupakan doktor bidang Psikologi Pendidikan Islam yang lulus Doktor di usia 31 tahun di Program Doktor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melalui Beasiswa Unggulan (BU) pada tahun 2011. Saat itu hanya 3 orang yang mendapatkannya se-Indonesia, yakni dari UI (Universitas Indonesia), ITS Surabaya dan Dr. Azam dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Beliau merupakan cucu kandung dari Kiai Haji Ibrahim Thoyyib Pendiri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Ust. Azam Syukur Rahmatullah merupakan putera kedua Almarhum KH. Hayat Ihsan dan amarahmah Nyai Hajjah Siti Afifah

Sebelumnya Dr. Azam pernah bersekolah di SMP Negeri 1 Buayan Gombang Kebumen pada tahun 1993 dan lulus 1996 dan pernah menjadi Ketua OSIS di SMP Negeri 1 Buayan Gombang Kebumen. Setelah lulus kemudian melanjutkan Madrasah Aliyah Wali Songo Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Pendidikan S1 di IAIN Sunan Kalijaga tahun 2000. Pendidikan S2 Program Magister Hukum Islam di UIN Sunan Kalijaga tahun 2004, dan melanjutkan S2 lagi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengambil konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam tahun 2006. Pendidikan S3 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengambil konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam tahun 2008 dan lulus 2013. Selain itu beliau mengambil Program Magister Psikologi Sains (M.Si) Konsentrasi Psikologi Pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Mercu Buana Yogyakarta tahun 2020-2022.

Banyak penghargaan tingkat nasional yang telah didapatkan oleh beliau. Kurang lebih sekitar 10 penghargaan termasuk penghargaan oleh Menteri Agama Suryadarma Ali pada tahun 2014 sejumlah 2 kali dan Menteri

Pendidikan Dr. Anis Baswedan 2015, dan pernah diundang oleh Presiden Joko Widodo tahun 2015 terkait dengan Madrasah Berbasis Mental yang beliau rintis di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Gombang Kebumen, yang waktu itu beliau dirikan dan pimpin.

Beliau juga aktif menjadi pembicara (presentator) tingkat lokal, nasional dan internasional dalam bidang Pendidikan. Di antaranya adalah di Bangkok Thailand (3 kali), Kuala Lumpur Malaysia (8 kali), Singapura (3 kali), Tokyo Jepang (1 kali) dan Beijing China (1 kali), Dubai UAE (1 kali) serta Turki Eropa (1 kali). Pernah menjadi Ketua Program Studi di Pascasarjana IAINU Kebumen pada tahun 2013-2017 dan sekarang kegiatan kesehariannya selain mengisi ceramah & pengajian, motivator adalah menjadi Ketua Dewan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Gombang Kebumen dengan sekitar 1300 santri, juga menjadi dosen tetap Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.